

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan pengetahuan di negara-negara berkembang yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan manusia yang dinamis, maka perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan adalah hal yang seharusnya mendapat perhatian khusus dari Pemerintah maupun dari para praktisi pendidikan. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Trianto, 2009). Oleh karena itu, perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan harus terus-menerus dilakukan sebagai pendukung pembangunan bangsa sekaligus sebagai antisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan.

Menurut Trianto (2009) dalam bukunya *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi nurani dan potensi kompetensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Inilah yang menjadi

tantangan bagi para praktisi pendidikan sekarang ini untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memperkaya peserta didik dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga harus dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi mereka melalui pengalaman-pengalaman yang mereka hayati dalam proses belajar. Apabila hal ini terjadi, maka peserta didik dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah untuk memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Dewasa ini, guru di dalam kelas masih mendominasi proses pembelajaran dan tidak terlalu banyak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan ide-ide dalam proses berpikirnya. Prestasi siswa lebih dilihat dari nilai dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, bukan dilihat dari proses bagaimana siswa mengolah ide atau pengetahuan-pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk membangun pengetahuan baru. Dengan proses pembelajaran seperti ini semua informasi dan pengetahuan berasal dari guru (*teacher-centered*), seperti menuang air dalam gelas pada subjek didik. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, hanya para siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik lebih tinggi saja yang aktif berpartisipasi, sedangkan para siswa yang memiliki kemampuan akademik sedang atau rendah cenderung pasif, hanya mendengarkan teman-teman mereka menjawab pertanyaan dari guru. Hal inilah yang menyebabkan suasana kompetitif yang tidak sehat di antara peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Meskipun hal ini merupakan masalah serius yang harus segera dibenahi, tetapi guru masih terus menerapkan model pembelajaran tersebut. Pembelajaran konvensional

ini dianggap lebih praktis oleh guru karena dapat menghemat tenaga, pikiran, biaya, dan waktu. Guru hanya cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku panduan ajar atau referensi lain, kemudian memberikan beberapa pertanyaan mengenai konsep-konsep yang telah dibahas untuk memeriksa pemahaman siswa. Hal ini dirasakan sudah cukup interaktif karena ikut melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas tanya-jawab antara guru dan siswa. Dalam hal ini, para siswa juga tidak diajarkan strategi belajar yang efektif supaya dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri (*self-motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Masalah utama dalam proses pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah kurangnya motivasi belajar peserta didik dan rendahnya tingkat kemampuan kolaborasi (kerjasama) antar siswa dalam kelompok. Hal ini terlihat pada waktu para siswa bekerja dalam satu kelompok. Para siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi ingin segera menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan para siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah cenderung hanya bermain-main atau tidak serius dalam penyelesaian tugas. Masalah seperti ini banyak terjadi di kelas-kelas dan hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut dengan lebih mendalam lagi.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka perlu adanya strategi khusus yang dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan kolaborasi antar siswa dalam kelompok, yang akhirnya bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses

pembelajaran menjadi fokus utama (*student-centered*). Oleh karena itu, kompetensi guru sangat dituntut, dalam arti guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menantang bagi para siswa, sehingga belajar menjadi lebih bermakna bagi para siswa karena mereka mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada materi atau nilai terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata sepanjang hayat (*life-long learning*).

Untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi antar siswa dan motivasi belajar siswa memang diperlukan usaha para praktisi pendidikan yang lebih serius lagi. Peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas jelas memerlukan kejelian para guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama penerapan model-model pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, inovatif, dan konstruktif dalam membangun wawasan pengetahuan dan implementasinya, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Peran guru bukanlah mentransfer pengetahuan ke siswa, tetapi memfasilitasi kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat mengembangkan ide dan pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu para peserta didik untuk mengembangkan ide dalam proses pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)*. Melalui model pembelajaran kooperatif TPS yang dikembangkan oleh Frank Lyman (1995) dan koleganya di

Universitas Maryland, siswa diminta untuk memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh guru mengenai satu topik pelajaran mulai dari tahap pertama, berpikir mandiri (*Think*), kedua, berbagi ide atau pendapat secara berpasangan (*Pair*), dan ketiga, berbagi dengan pasangan/ kelompok lain (*Share*).

Melalui model pembelajaran kooperatif TPS ini, para siswa juga diajarkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi serta interaksi sosial mereka dalam bekerjasama. Dalam proses pembelajaran, interaksi sosial sangat penting untuk mengasah rasa kepedulian terhadap orang lain. Peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi diharapkan dapat membantu peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah, sehingga terjalinlah kerjasama yang baik antar siswa dalam kelompok

Model pembelajaran kooperatif TPS memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat berpikir mandiri, belajar berani mengungkapkan pendapat sendiri serta mendengarkan pendapat pasangannya, menyatukan pendapat mereka untuk mendapatkan solusi yang paling tepat mengenai masalah yang mereka hadapi, dan membagikannya kepada pasangan/ kelompok lain. Dalam tahap ini, bukan hanya kemampuan komunikasi siswa yang dilatih, tetapi proses berpikir kritis dan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah juga diasah. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS kemampuan kolaborasi antar siswa dalam kelompok dan motivasi belajar mereka mengalami perkembangan yang dinamis. Hal ini juga berdampak bagus untuk peningkatan hasil belajar mereka sekaligus mengurangi situasi kelas yang individualistis dan kompetitif yang tidak sehat.

## 1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka beberapa pokok-pokok permasalahan yang ingin dicari jawabannya. dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran?
- 2) Bagaimana perkembangan kemampuan kolaborasi antar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*?
- 3) Bagaimana perkembangan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*?
- 4) Bagaimana perkembangan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*?
- 5) Kendala-kendala yang menghambat penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* di dalam proses pembelajaran? Bagaimana cara mengatasinya?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konsep model pembelajaran kooperatif TPS serta penerapannya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran.

- 2) perkembangan kemampuan kolaborasi (kerjasama) antar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.
- 3) perkembangan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.
- 4) perkembangan prestasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*?
- 5) kendala-kendala yang menghambat penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* di dalam proses pembelajaran dan cara mengatasinya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hail penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.
- 2) Memperkaya informasi/ wawasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai acuan bagi guru yang ingin memperbaiki kualitas pembelajaran yang dikelolanya.
- 2) Mengembangkan jiwa kerjasama saling menguntungkan, menghargai satu sama lain, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah.



- 3) Sebagai masukan bagi dunia pendidikan di Indonesia mengenai model pembelajaran kooperatif kooperatif TPS serta pelaksanaannya di dalam kelas.
- 4) Sebagai informasi bagi pihak lain yang ingin menggunakannya sebagai perbandingan, pelengkap, ataupun kepustakaan.

### **1.5. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi untuk melihat penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, motivasi dan prestasi belajar siswa kelas 2E SD Dian Harapan Daan Mogot dalam pelajaran IPA dengan topik Lingkungan Kita: Air dan Udara.

### **1.6. Ikhtisar Laporan Penelitian**

Bab I telah memberikan penjelasan secara detail mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah dalam penelitian ini, sedangkan pada Bab II akan disajikan kajian pustaka mengenai teori-teori yang mendukung dan faktor-faktor yang mempengaruhi model pembelajaran kooperatif, kemampuan kolaborasi, motivasi dan prestasi belajar. Bab III membahas metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, mulai dari desain penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, sampai dengan analisis dan interpretasi data penelitian. Pembahasan dan hasil penelitian disajikan pada Bab IV. Keseluruhan penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran pada Bab V.